

HEGEMONI LABA AKUNTANSI DALAM ETIKA BISNIS (KRITIK ANTONIO GRAMSCI)

Nurdina^{1)*} dan R. Yudi Sidharta²⁾

Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya¹⁾

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya²⁾

*e-mail: nurdina@unipasby.ac.id

Abstract

This article uses Antonio Gramsci's hegemonic thinking to critically examine accounting earnings within the framework of business ethics. In the realm of accounting, critical scientists offer a new view as an alternative that can radically replace various current modes of accounting practice, especially aspects of injustice that are generated or supported by accounting.

The practical view sees business as a purely profit making activity, even if profit is considered the sole main purpose of business. Currently there are concerns from many parties in Indonesia that the phenomenon of unethical business methods will develop. There is even an assumption that unethical business practices are legal, if you want to gain the maximum profit or profit according to economic principles. This paper aims to arouse our awareness that business success is not only determined by company profits and growth.

The perpetuation of capitalist domination in accounting is supported by traditional intellectuals who use their hegemony in spreading these capitalist values. Therefore, counter-hegemony is needed as mentioned by Gramsci, namely organic intellectuals to free the people from the domination of hegemony of capitalism.

Keywords: Gramsci's hegemony, accounting profit, business ethics.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci untuk menelaah secara kritis laba akuntansi dalam bingkai etika bisnis. Dalam bidang akuntansi, para ilmuwan kritis memberi gagasan alternatif baru di bidang akuntansi untuk mengubah secara radikal berbagai macam modus praktik akuntansi saat ini, khususnya akuntansi yang mendukung aspek ketidak-adilan.

Selama ini pandangan umum memaknai bisnis sebagai 1) suatu aktivitas untuk memperoleh keuntungan semata; 2) tujuan pokok bisnis adalah laba. Sehingga di Indonesia berkembang fenomena cara bisnis yang tidak etis dan hal ini menimbulkan keprihatinan berbagai pihak. Muncul anggapan bahwa jika ingin mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya sesuai prinsip ekonomi, maka praktik bisnis yang tidak etis adalah sesuatu yang sah. Penelitian ini bertujuan memberi pandangan baru bahwa keuntungan dan pertumbuhan perusahaan bukan merupakan faktor penentu kesuksesan bisnis.

Intelektual tradisional dengan kekuatan hegemoninya turut mengembangkan nilai-nilai kapitalis. Hal ini yang menyebabkan langgengnya akuntansi dikuasai oleh kaum kapitalis. Oleh sebab itu, Gramsci menyebutkan perlu kontra-hegemoni, yakni intelektual organik untuk membebaskan rakyat dari hegemoni kapitalisme..

Kata kunci: Hegemoni Gramsci, laba akuntansi, etika bisnis.

1. PENDAHULUAN

Makna akuntansi adalah pertama sebagai seperangkat simbol bahasa yang menuju pada realitas tertentu, kedua sebagai sarana komunikasi informasi keuangan antara pihak pengelola perusahaan dan pihak yang berada di luar perusahaan atau dengan kata lain akuntansi menjadi bahasa teknis perusahaan, ketika manajer tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung melalui wicara (Riduwan, 2012). Akuntansi mendapat perhatian dan dukungan positif dari kalangan profesi dan akademisi akuntansi dalam perannya sebagai bahasa teknis perusahaan (misalnya Li 1972; Fiol 1989; Fischer dan Stoken 2001; serta Suwardjono 2005).

Akuntansi sebagai bagian dari perekonomian juga dipengaruhi oleh kapitalisme. Proses dan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi ditujukan bagi pemilik modal agar mereka mengetahui bagaimana proses dan hasil pengelolaan kekayaan mereka. Triuwono (2000) menyatakan bahwa bila akuntansi lahir dalam lingkungan kapitalistik, maka akan menghasilkan informasi yang bernilai kapitalistik. Kapitalisme memiliki dua karakteristik utama yakni: maksimalisasi laba dan tindakan ekonomi yang rasional, demikian disampaikan Sombart (dalam Suyudi, 2005).

Laporan keuangan yang bertujuan untuk merepresentasikan realitas tertentu mengandung salah satu simbol akuntansi, yaitu "Laba". Laba merupakan pengejawantahan dari kekuatan yang dimiliki oleh pemodal. Laba dapat mengindikasikan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh pemodal, sehingga semakin besar laba yang diperoleh, semakin menambah kekuatan pemodalnya (Irianto, 2006). Implikasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok kepentingan tertentu yang memiliki *power* yang besar dapat memperoleh porsi yang besar pula dari hasil operasi suatu perusahaan.

Perjanjian kontraktual merupakan refleksi dari makna yang pelaksanaannya diikat pada laba akuntansi. Berbagai penelitian menemukan fakta empiris bahwa adanya perhatian investor terhadap informasi laba merupakan refleksi dari kandungan informasi dari laba akuntansi, namun tidak dijelaskan dengan transparan makna laba oleh pihak yang terikat perjanjian kontraktual itu. Praktik-praktik bisnis yang "menghalalkan segala cara" untuk mendapat laba sebanyak-banyaknya. Kita dapat mengamati fenomena ini di lapangan dengan kasat mata dari kasus yang relatif kecil sampai berbagai kasus besar. Pemalsuan produk tertentu, penggunaan zat kimia berbahaya dalam makanan juga dilatarbelakangi oleh upaya mengejar laba

maksimal, sampai meninggalkan nilai-nilai etika yang mengangkat harkat manusia. Praktik bisnis yang berbahaya untuk mengejar laba sebagai tujuan utama dan implikasinya secara sangat menarik telah ditulis oleh Estes (2005).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa saat ini laba akuntansi berperan menghegemoni etika bisnis. Nilai etika sepatutnya dijadikan sebagai norma, dalam membuat keputusan yang bernilai ekonomi. Dalam pendekatan kritis, laba akuntansi diasumsikan sebagai alat yang dapat membantu pemiliknya untuk berkuasa dan tidak dipandang sebagai sistem pengetahuan yang bersifat netral. Hegemoni laba Akuntansi terhadap etika bisnis adalah bagian dari kapitalisme yang mendapat kecaman karena semakin hilangnya nilai-nilai etis. Nilai yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) dan nilai etis yang mengangkat harkat manusia adalah dasar dari suatu sistem ekonomi. Berbagai macam krisis yang timbul berkaitan dengan permasalahan ekonomidiyakini dapat diatasi dengan etika.

Hegemoni menurut Gramsci adalah menguasai dengan kepemimpinan moral intelektual secara konsensual. Pandangan seseorang terhadap kehidupan dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial. Kaum intelektual sebagai *agent of change* untuk menyebarkan ideologi perubahan kepada masyarakat. Menurut Gramsci, penyebaran ini melalui lembaga sosial yang menjadi pusatnya dan tidak terjadi dengan sendirinya, misalnya pengajaran dan sekolah, serta sifat kelompok sosial yang dominan. Disinilah kritik hegemoni Gramsci tentang makna pada perubahan dengan kepemimpinan moral intelektual. Dengan intelektual, nilai etika dapat

ditanamkan pada pelaku bisnis dan semua pihak yang berkepentingan dengan laba.

1.1. Tujuan Penelitian.

Kajian ini bertujuan, pertama untuk mendeskripsikan dan memperdalam pemahaman mengenai laba akuntansi dan etika bisnis pada praktisi bisnis non-akuntan. Kedua untuk menanamkan pemahaman dan sikap intelektual melalui etika bisnis dalam proses penetapan laba pada praktisi bisnis non-akuntan. Ketigapendekatan kualitatif ini dapat melengkapi temuan penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

1.2. Motivasi Penelitian

Penelitian ini termotivasi oleh kemiskinan moral terhadap pertumbuhan bisnis yang saat ini. Di era globalisasi, perkembangan konglomerat dan korporasi sangat signifikan. Ukuran tradisional terkalahkan oleh bisnis yang lebih maju. Masyarakat memasuki fase bisnis dan ekonomi kapitalisme yang bertumbuh. Saat ini bisnis tradisional semakin terdesak, bahkan terakuisisi. Etika bisnis perlu terbuka terhadap upaya perbaikan dan kritik yang membangun terhadap etika harus terus dilakukan secara terbuka. Perilaku bisnis yang beretika merupakan cerminan perilaku moral masyarakat luas. Motivasi lain adalah menanamkan pemahaman dan sikap etis dalam penetapan laba.

1.3. Kontribusi Penelitian

Kontribusi praktis. Jika terdapat fakta bahwa laba menghegemoni etika bisnis dalam persepsi praktisi bisnis non akuntan, maka problema tersebut dapat diselesaikan dengan memperbaiki pemahaman dan penanaman etika,

misalnya melalui lembaga sosial atau kelompok sosial tertentu.

Kontribusi kebijakan. Jika banyak ditemukan realitas bahwa dalam proses penetapan laba, banyak meninggalkan nilai etis, maka khususnya bagi pihak manajemen perusahaan dan lembaga pemerintah (yang berkaitan dengan etika) untuk memperhatikan nilai etis dalam penetapan laba.

Kontribusi teoritis. Temuan penelitian ini dapat memberi kontribusi pada tataran teoritis dan bukan bertujuan untuk menggeneralisasi temuan. Kajian ini melengkapi literatur akuntansi, khususnya tentang etika bisnis dan laba akuntansi, serta untuk menimbulkan pemikiran kritis baru.

1.4. Fenomena Laba Akuntansi

Pengertian laba akuntansi adalah selisih antara pendapatan yang dicapai dan berasal dari transaksi suatu periode serta berkaitan dengan biaya historis. Laba menjadi bagian laporan keuangan mendasar dan penting yang berguna dalam berbagai konteks. *Pertama*, laba menjadi dasar untuk mendistribusikan kembali kesejahteraan individual dan perpajakan. *Kedua*, laba menjadi pedoman kebijakan dividen dan laba ditahan. *Ketiga*, laba sebagai panduan investasi dan membuat keputusan. *Keempat*, laba dapat digunakan membantu meramal laba serta kejadian ekonomi di masa mendatang. *Kelima* adalah laba sebagai ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Ukuran pengelolaan manajemen atas sumber daya perusahaan dapat tercermin dari laba yang dihasilkan. Fenomena laba akuntansi yang bernuansa

kapitalis ini sering membuat pemodal atau pihak yang berkepentingan atas laba meninggalkan prinsip etika.

1.5. Pemikiran Etika Sebagai Tatanan Moral

Etika merupakan falsafah moral serta pedoman hidup dari sisi budaya, susila, dan agama. Pandangan kritis dan rasional tentang nilai serta norma moral, baik sebagai individu atau kelompok dapat dipandang sebagai etika. Etika juga bermakna sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan dalam menjalankan kehidupan. Pemikiran Manusia yang berbeda, karena sering dihadapkan pada persoalan pandangan moral dengan dasar yang berbeda. Fungsi etika adalah berupaya untuk memberi satu pondasi, pertama kita tidak kehilangan orientasi dalam menjalankan proses kehidupan, kedua kita dapat membedakan apa yang boleh atau tidak berubah, ketiga etika dapat membantu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6. Teori Hegemoni Gramsci dan Akuntansi

Antonio Gramsci (1891-1937) sebagai anggota pendiri dan salah satu pemimpin Partai Sosialis Italia. Dia seorang intelektual Marxis abad dan memiliki ide yang sangat berpengaruh pada pendidikan, politik, dan teori kebudayaan (Anderson, 1976; Jones dalam Molisa, 2014). Pemikiran kritis baru dalam akuntansi menjadi alternatif pengganti berbagai modus praktik akuntansi, yang dipandang ikut membawa bencana bagi kemanusiaan.

Konsep pemeliharaan modal yang bersifat akumulasi laba mengarah pada

praktik akuntansi untuk kapitalis. Inisiatif politik berhasil mengalihkan kesetaraan kekuatan kelas untuk mendapatkan hegemoni dengan dasar transformasi sosial. Gramsci berpendapat bahwa hegemoni rezim kapitalis, harus dilawan dengan pandangan sosial yang sangat penting, yaitu gagasan kontra-hegemonik. Gramsci dalam bukunya, *Selection of the prison notebook* menjelaskan pandangan terhadap bermacam-macam realitas yang ada di masyarakat. Dua kategori pandangan Gramsci sebagai berikut:

1) Politik, Sosial, dan Budaya

Pandangan tentang politik, sosial, dan budaya terangkum menjadi tiga kosa kata penting: *pertama*, determinisme ekonomi. *Kedua*, *suprastructure* yang menghasilkan budaya. *Ketiga*, kesadaran diri manusia sebagai masyarakat sosial. Gramsci menitikberatkan pandangan *sense of consensous* dalam diri manusia.

2) Intelektualitas

Pemikiran Gramsci berfokus pada *what inside a man* (entitas yang dimiliki oleh manusia itu sendiri). Gramsci menekankan bahwa setiap manusia seharusnya menjalankan fungsi dan aktifitas intelektual dalam masyarakat. Fungsi sosial turut menentukan apakah seseorang sebagai intelektual atau seorang pekerja manual. Para intelektual menjadi bagian integral materialitas yang konkret dari proses-proses yang membentuk masyarakat. Gramsci membedakan dua kategori intelektual berdasar pada fungsi sosial dan aktifitas sosialnya, yaitu: yaitu intelektual “tradisional” dan intelektual “organik”. Gramsci berpikir bahwa,

para intelektual tradisional yakni filsuf, sastrawan, ilmuwan dan para akademisi, pengacara, dokter, guru, pendeta, dan para pemimpin militer merupakan kaki tangan kelompok penguasa. Peran intelektual organik adalah sebagai perumus dan artikulator dari ideologi serta kepentingan kelas, yang berkaitan dengan ideologi dan kepentingan kelas yang sedang tumbuh (kelas buruh). Di Indonesia, kebanyakan intelektual berkelompok atas dasar solidaritas kultural dibanding dasar kelas, sehingga formasi sosial tidak pernah menjadi basis utama untuk penyatuan sosial. Menurut Gramsci intelektual lahir dari kelompok sosial yang berperan secara signifikan terhadap ekonomi untuk menjustifikasi peran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Masalah pemaknaan setiap teks selalu memerlukan upaya penafsiran, agar mendapat pemahaman atas teks tersebut. Schmidt (2007) mendefinisikan upaya penafsiran teks tersebut sebagai hermeneutika (hermeneutics). Laba akuntansi dan etika bisnis adalah sebuah teks, baik sebagai kata atau angka. Upaya penafsiran teks sangat tergantung pada konteksnya dan pembaca, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, dan latar belakang lainnya (Schmidt, 2007).

Praktisi bisnis yang menjadi narasumber terdiri atas individu yang berprofesi sebagai: (a) pemilik café Bunga Sidoarjo dan (b) pedagang pasar Bluru Sidoarjo. Pemilihan narasumber dilakukan berdasar tolok ukur yang

dijelaskan oleh Bungin (2003), bahwa narasumber adalah individu yang menyatukan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Informasi dikumpulkan dengan wawancara yang tidak tersusun, tidak terencana, berulang dan dalam memberi informasi tidak mengarah untuk mengolah atau mempersiapkan informasi terlebih dahulu, serta dapat menafsirkannya.

Upaya menafsirkan dan menganalisis konteks atas laba akuntansi dan etika bisnis dilakukan oleh para narasumber, Diskusi dilakukan oleh para informan dengan menggambarkan secara kritis laba akuntansi pada disiplin ilmu dan konsep filosofis lain yang berhubungan dengan konteksnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Materialisme Dalam Sudut Pandang Ekonomi

Nilai spiritual dalam ekonomi masyarakat modern, timur dan barat merupakan dasar lahirnya paham kapitalis. Pemahaman realitas secara menyeluruh atau holistik, tidak mampu dilakukan oleh manusia modern, tetapi dengan dualitas. Segala sesuatu ditempatkan sebagai bagian di luar dirinya atau terpisah dari dirinya (Dian, 2007).

Hasil pengelolaan sumber daya suatu negara adalah wujud kemajuan ekonomi. Kapitalisme yang mewakili ranah ekonomi, merupakan pemikiran materialistik. Pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari sebuah siklus akumulasi modal, yang diperoleh dari sumber daya yang seefisien memungkinkan menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama atau cita-cita dasar

pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kekayaan.

Tujuan pokok sistem ekonomi, yaitu menghasilkan barang dan jasa, sering dilupakan pengusaha, karena mereka lebih berkonsentrasi hanya pada “mendapat uang” (Skousen, 2009). Pandangan tersebut dikuatkan oleh gambaran bahwa kultur kapitalistik mampu menghilangkan tujuan dasar ekonomi dan rasa kebersamaan (*sense of community*). Cita-cita manusia untuk mendapat kehidupan yang sejahtera, tidak hanya secara materi, tetapi juga secara immateri, bukan merupakan tujuan hidup kapitalisme. Jika *self interest* (egosentris) masih menjadi motif ekonomi, maka hidup yang harmonis antar sesama jauh dari harapan.

3.2 Akuntansi Konvensional dan Nilai Materialistik

Kapitalisme mewarnai seluruh aktivitas penganutnya, demikian juga kapitalisme dalam akuntansi. Ilmuwan yang kapitalistik akan melahirkan teori yang berorientasi kapitalistik, karena dihasilkan oleh gagasan yang kapitalis, maka akan berakhir pada produk akuntansi yang kapitalistik pula. Triyuwono (2009), menyampaikan bahwa perspektif yang digunakan akan menjadi dasar konstruksi teori dan bentuk praktik. “Masyarakat yang berpaham liberalisme dan kapitalisme yang tinggi akan banyak menyerap dan mengembangkan akuntansi modern”. Entitas bisnis yang dibangun berdasarkan kapitalisme, maka sama dengan menempatkan para kapitalis dapat menjadipusat pemegang kebijakan, jika entitas bisnis dibangun atas dasar

kapitalisme atau manajemen menjalankan kebijakan perusahaan untuk kepentingan kapitalis, meski harus melanggar nilai etika.

3.3 Konsep Laba

Perhitungan laba bersih berdasarkan prinsip dan kaidah yang tidak berhubungan dengan fenomena dunia nyata, bertolak belakang dengan pengungkapan tentang interpretasi nyatadari laba akuntansi, dampak dan relevansinya dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para akuntan (Tuanakota, 2011). Tujuan pelaporan laba secara umum adalah memberi informasi kepada pihak yang bekepentingan terhadap laporan keuangan. Sedangkan tujuan khusus adalah menjadi alat untuk mengukur efisiensi manajemen dan membantu memprediksi masa depan perusahaan, serta dividen (Tuanakota, 2011).

Kolonialisme, imperialisme, serta fasisme ini lahir dari akumulasi modal dan turut mendukung lahirnya landasan berpikir makna laba bagi kaum kapitalis dengan filsafat idealisme Hegel. Objek proses produksi barang dagangan dan komoditi yang dieksploitasi melalui sistem kerja upahan adalah manusia.

3.4 Hegemoni Gramsci Dalam Telaah Kritis Laba Akuntansi

Teori kritis Gramsci berdasarkan pemikiran Marx dan banyak digunakan untuk memperjuangkan nasib buruh dari para kapitalis. Berbagai modus praktik akuntansi yang sekarang, khususnya aspek ketidakadilan dapat digantikan dengan suatu alternatif pemikiran baru

yang radikal, yang dihasilkan oleh para ilmuwan kritis (Djamhuri, 2014).

Praktik akuntansi cenderung berpihak pada kaum kapitalis melalui konsep pemeliharaan modal yang merupakan hasil akumulasi laba. Modal yang ditanamkan kapitalis untuk proses menghasilkan barang dan jasa, serta dijual untuk menutup modal dan menciptakan laba. Prinsip pokok kerangka konseptual akuntansi adalah “pemeliharaan modal”, akuntansi hanya mengakui laba, setelah modal kembali.

Selubung nilai-nilai yang terkandung dalam akuntansi, dapat dibuka dan diubah dengan konsep hegemoni Gramsci. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hegemoni akuntansi antara lain penelitian Xu, Cortese, dan Zhang (2014) tentang pandangan Gramsci menghubungkan kekuatan (kuasa) dan ideologi dan peran negara dalam praktik akuntansi. Richardson (1989) menggunakan konsep hegemoni Gramsci untuk analisis peran akuntansi dengan konsep hegemoni Gramsci memiliki legitimasi pada tingkat organisasi dan sosial (dikaji oleh Richardson (1989). *Chartered Accountants* telah menggunakan hegemoni “kepemimpinan moral dan intelektual” untuk melahirkan dominasi atas profesi akuntan di Ontario, Kanada (Xu, Cortese, dan Zhang, 2014).

3.5 Laba dan Nilai Persaudaraan Dalam Bertransaksi

Tujuan pedagang pasar tradisional Bluru Sidoarjo adalah memenuhi kebutuhan untuk mendapat keuntungan materi. Banyak pedagang setuju dengan alasan itu.

Pada mulanya berjualan di pasar Bluru Sidoarjo ini karena saya dengar dari mertua, bahwa keuntungan per bulan dalam berjualan di pasar bisa mencapai jutaan. Sehingga saya berfikir, saya memiliki waktu untuk berjualan, karena itu, saya memutuskan untuk berjualan, hanya dengan cara ini saya bisa membantu suami, dan mampu memberi uang jajan anak dan keperluan lain. (Bu Tinah - pedagang pasar Bluru).

Meskipun ingin mendapat keuntungan materi, tetapi gambaran perilaku pedagang justru berkaitan dengan hal-hal yang tidak menunjang dalam pengumpulan materi. Faktor-faktor selain harga perolehan yang menjadi pertimbangan pedagang pasar tradisional dalam menetapkan harga, di antaranya, jumlah barang yang dibeli, sikap pembeli dalam menawar, dan status pembeli, Status pembeli misalnya, pembeli langganan, pembeli yang masih sanak famili, tetangga, kenalan, atau pedagang di tempat lain. Paling nggak saya sudah mendapat untung, meski jumlahnya tidak terbilang banyak. Saya juga sudah mampu berbagi dengan pembeli, walaupun dengan jumlah yang tidak banyak. (Pak Anto - pedagang pasar Bluru).

3.6 Laba dan Rasa Syukur atas Keuntungan

Bawalah pulang sawi jualan saya ini, bagikan kepada tetangga tetangga anda. Nggak apa-apa saya rugi, tidak jadi masalah, karena setidaknya saya mampu bersedekah (Bu Tami- pedagang pasar Bluru).

Makna pernyataan di atas sangat penuh dengan rasa puas, walaupun yang

diterima hanya keuntungan materi yang kecil. Tawaran dari Informan kepada peneliti mengandung arti bahwa Bu Tami tidak menghitung keuntungan dalam bentuk materi semata. Pertemuan dengan peneliti adalah bagian dari keuntungan atau kekayaan. Berbuat kebaikan Sedekah atau berbuat kebaikan merupakan keuntungan dalam arti yang berbeda. Hal ini yang diyakini oleh pedagang.

Keuntungan meski sedikit, namun membawa berkah dan kebaikan menjadi pilihan dari pedagang dalam memaknai kekayaan/keuntungan. Pandangan ini bertolak belakang dengan konsep bisnis modern yang kapitalistik (maksimalisasi laba finansial menjadi tujuan utama). Zohar dan Marshall (2009) menyampaikan bahwa saat ini pandangan dalam mengartikan kekayaan (wealth) telah bergeser, kekayaan dahulu dalam arti yang sesungguhnya (arti dalam bahasa Inggris kuno, yaitu *welt*: menjadi baik). Saat ini, penekanan kekayaan pada jumlah atau simpanan uang yang banyak.

3.7 Laba sebagai Alat Pengembalian Investasi

Dikutip oleh Belkaoui, laba ekonomi menurut Fisher adalah sebagai serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba dalam wujud kepuasan batin, laba sesungguhnya, dan laba uang. Sedang, investasi dalam akuntansi didefinisikan sebagai pengorbanan awal seseorang atau badan usaha untuk mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar di masa datang.

Belum untung, jika sisanya belum dapat mengembalikan nilai investasi,

karena masih harus menutup semua biaya operasional (Pak Dani - pemilik café Bunga). Pernyataan Pak Dani di atas mengindikasikan bahwa beliau harus memenuhi tuntutan untuk mengembalikan investasi, baru sisanya dapat dihitung sebagai keuntungan.

3.8 Orientasi Labadan Etis dalam Bisnis

Berbisnis dengan orientasi laba atau secara etis adalah sebuah dilema dalam pemikiran pengusaha. Bisnis yang bertujuan mendapat keuntungan tetap beretika adalah pilihan pintar. Terkadang antara laba dan etis adalah dua hal tidak sejalan satu dengan lainnya. Pada kenyataannya, jika ingin mencapai laba yang besar, maka pilihannya adalah harus mengabaikan etika, demikian sebaliknya jika bisnis lebih beretika, maka sulit mendapat laba yang besar.

Perubahan paradigma dalam berbisnis dapat terjadi, jika perdagangan bebas telah berjalan sepenuhnya. Kunci keberhasilan produk dapat diterima dengan baik oleh konsumen adalah jika menggunakan dimensi etika. Karena perilaku konsumen di pasar global cenderung bersedia membeli produk yang beretika. Saat ini bisnis yang berdimensi laba dan etis dikembangkan dan diupayakan dapat berjalan bersama-sama. Caccese (1997) menyampaikan beberapa alasan mengapa beberapa perusahaan yang berorientasi laba (profit driven companies) berfokus terhadap etika bisnis yaitu: (1) adanya tekanan konsumen, (2) persaingan yang ketat, (3) perubahan nilai sosial yang lebih mengutamakan kemanusiaan.

Penelitiannya menunjukkan bahwa Tindakan tidak etis akan mengakibatkan kerugian material dan turunnya reputasi perusahaan. Pentingnya etika dalam dunia usaha (*Business ethics of Korea and Japanese Manager*) disampaikan juga pada penelitian Lee dan Yoshihara (1997). Tindakan etis dalam bisnis sangat bergantung pada: (a) nilai pribadi pebisnis (57,6% jawaban manajer Korea, dan 60,8% Jepang), dan (b) keyakinan bahwa berbisnis secara etis dalam jangka panjang akan menguntungkan (81% jawaban manajer Korea, dan 63% responden Jepang).

4. KESIMPULAN

Konsep hegemoni dari Gramsci dalam lingkup laba akuntansi berguna untuk memahami bahwa aspek manusiawi dan etika dalam kegiatan bisnis dan manajemen harus mendapat perhatian lebih dibanding aspek ekonomi dan manajemen murni.

Kajian ini menjelaskan bahwa laba memiliki makna denotasi dan konotasi. Unsur materialisme, bentuk kapitalisme, dan unsur humanisme terkandung pada laba. Laba adalah hasil penandingan (*matching*) antara penghasilan dan beban, persepsi ini secara realitas dihasilkan oleh para akuntan. Aspek humanisme banyak ditunjukkan oleh non akuntan. Persepsi setiap orang tentang laba berbeda-beda, karena realitas yang menjadi dasar pemikiran juga berbeda. Hal itu menyebabkan makna dari “teks” laba lemah.

Aspek manusiawi dan etika sangat berperan dan menjadi penentu kesuksesan setiap keputusan dan tindakan bisnis.

Sehingga dengan hegemoni Gramsci, terjadi perubahan pandangan dari pencarian kesuksesan materi bergeser pada kesuksesan bisnis secara materi dan tetap etis. Pemikiran ini mempengaruhi budaya dan masyarakat menjadi semakin etis dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. H. 1976. *Selecting And Developing Media For Instruction: American society for training and development*. Madison, WI, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Caccese, Michael,S, 1997. Ethics and Financial Analyst. *Journal of Financial Analysis*, Januari/February.
- Dian.2007.Menuju Pandangan Dunia yang Holistik, (online) ,<http://riyanto.wordpress.com/2007/01/29/menuju-pandangan-dunia-holoistik-sebuah-perangkat-singkat/>
- Djamhuri, A. 2014. Akuntansi Perspektif Kritis: Suatu Pengantar. Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN) I. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Estes, R. 2005. *Tyranny of the Bottom Line: Why Corporations Make Good People Do Bad Things*. Alih Bahasa Indonesia Nur Basuki Rachmanto. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Fiol, C.M. 1989. A Semiotic Analysis of Corporate Language: Organizational Boundaries and Joint Venturing. *Administrative Science Quarterly* (34): 277-303.
- Fischer, P.E. dan Stocken, P.C. 2001. Imperfect Information and Credible Communication. *Journal of Accounting Research* 39 (1): 119-134.
- Gramsci, Antonio.2013. *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*,Terj. Teguh Wahyu Utomo. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Irianto, Gugus. 2006. Dilema “Laba” dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA). *TEMA (Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Sistem Informasi)*,7 (2).
- Lee, Chong Yeong dan Yoshihara,Heideki, 1997. Business Ethics of Korea and Japanese manager. *Journal of Business Ethics*16: 7-21.
- Li, D.H. 1972. The Semantic Aspect of Communication Theory and Accountancy. *Journal of Accounting Research* 10 (2) Autumn: 102-107.
- Molisa, P.B.M.2014. Accounting for Apocalypse (AThesis). Victoria University of Wellington.
- Riduwan, Akhmad. 2012. Realitas Dalam Cermin Retak: Laba Akuntansi Dalam Bingkai Penafsiran Praktisi Bisnis Non-Akuntan (Studi Hermeneutika-Kritis). *Simposium Nasional Akuntansi Xv Banjarmasin 2012*.
- Sawarjuono, T. 2005. Pendidikan Akuntansi dan Perempuan: Dari Ideologi Patriarki ke Praktik Pemuda Tubuh. *JAAI*. 9 (2).
- Schmidt, D.J. 2007. Speaking of Language: On The Future of Hermeneutics. *Research in Phenomenology* 37: 271-284.

- Suyudi. 2005. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta: Mikraj.
- Triyuwono, Iwan, 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, cet. 1, LKiS, Yogyakarta.
- Triyuwono, I.2009. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. Berfikir Kritis dalam Auditing. Jakarta: Salemba Empat.
- Xu L, Cortese C, Zhang E. 2014. Ideology Diffusion and The Role of Accounting: a Gramscian Approach to Understanding China's Transition from 1949 to 1957. University of Wollongong.
- Zohar, D. dan Marshall, I. 2009. Spiritual Capital. Terjemahan oleh Helmi Mustofa. 2005. Bandung: Mizan.